




Research Article

Relevansi Konsep Isti'annah Perspektif Tafsir Bil Imla' Karya KH. Zaini Mun'im dalam Menghadapi Godaan Materialisme di Era Modern

Luthviah Romziana¹, Sulastris²

1. Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
2. Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
E-mail: sulastrinj27@gmail.com 



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 17, 2026
Accepted : May 08, 2026

Revised : April 25, 2026
Available online : May 10, 2026

How to Cite: Luthviah Romziana dan Sulastris. (2026) "The Relevance of the Concept of Isti'annah from the Perspective of KH. Zaini Mun'im's Interpretation of Bil Imla' in Facing the Temptation of Materialism in the Modern Era", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1754-1767. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3450.

The Relevance of the Concept of Isti'annah from the Perspective of KH. Zaini Mun'im's Interpretation of Bil Imla' in Facing the Temptation of Materialism in the Modern Era

Abstract. The growing materialism among today's youth often leads to a misunderstanding of success, which is measured only in material terms. This is a challenge in creating a balanced mindset between worldly and ukhrawi life. This study aims to analyze the relevance of the concept of isti'annah according to the interpretation of Bil Imla' by KH Zaini Mun'im in overcoming the temptation of materialism in adolescents. The approach used in this study is a literature review with interpretation analysis and a review of related literature. The results of the study show that the concept of isti'annah teaches Muslims,

especially teenagers, to ask for help only from Allah SWT, which can be a solution to avoid the temptation of materialism. This concept also emphasizes the importance of a balance between temporal and spiritual pursuits, by always linking God's help through patience, prayer, and spiritual awareness. In conclusion, the interpretation of Bil Imla' can be an effective guideline to help adolescents form a more balanced mindset, avoid excessive materialism, and increase closeness to Allah in achieving true success.

Keywords: Isti'anah, Materialism, Tafsir Bil Imla'

Abstrak. Materialisme yang semakin berkembang di kalangan remaja masa kini seringkali menyebabkan pemahaman yang keliru mengenai keberhasilan, yang hanya diukur dari segi materi. Hal ini menjadi tantangan dalam menciptakan pola pikir yang seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep isti'anah menurut tafsir Bil Imla' karya KH Zaini Mun'im sebagai solusi spiritual dalam menghadapi godaan materialisme pada remaja. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan analisis tafsir serta tinjauan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep isti'anah tidak hanya dimaknai sebagai permohonan pertolongan kepada Allah tetapi sebagai prinsip integratif antara ikhtiar maksimal dan ketergantungan kepada Allah. Konsep ini memiliki relevansi aplikatif dalam menghadapi materialisme melalui lima aspek utama: (1) penguatan tauhid sebagai orientasi hidup, (2) pembentukan ikhtiar yang beretika, (3) integrasi spiritualitas dalam aktivitas duniawi, (4) transformasi harta sebagai instrumen kemaslahatan, dan (5) pengembangan sikap qana'ah dan syukur. Dengan demikian, konsep isti'anah berfungsi sebagai pedoman spiritual yang efektif dalam mengendalikan kecenderungan materialistik serta membentuk karakter muslim yang seimbang antara orientasi duniawi dan akhirat.

Kata Kunci: Isti'anah, Materialisme, Tafsir bil Imla'

PENDAHULUAN

Pada era modern, materialisme menjadi fenomena yang menonjol di kalangan remaja, dimana kepemilikan harta benda dijadikan tolak ukur kesuksesan dan kebahagiaan (Aisyah, 2023). Fenomena materialisme jika berlangsung secara berlebihan dapat mengaburkan kesadaran akan hakikat keberhasilan sejati yang bukan diukur dengan seberapa banyak harta yang dikumpulkan dan fokus berlebihan pada dunia melemahkan pada kesadaran spiritual dan moral dalam hidupnya (Afriyanto, 2024).

Fenomena ini mendorong munculnya gaya hidup *hedonistik* di kalangan remaja, yang menitikberatkan pada nilai material dan kesenangan lahiriah. Remajapun cenderung mengukur nilai diri dan kebahagiaan dari kepemilikan materi dan status sosial, sehingga mengabaikan nilai-nilai transendental seperti spiritualitas, etika, dan tanggung jawab social (Irwan Heruadi et al., 2024). Gaya hidup konsumtif yang *hedonis* dapat mengurangi semangat beribadah, menimbulkan kehampaan spiritual, serta mengaburkan makna dan arah hidup yang sebenarnya (Nadhifah & Syakur, 2025).

Di tengah gejolak pencarian makna yang sejati, banyak remaja justru semakin terjerumus dalam pusaran materialisme yang menjanjikan kepuasan semu, padahal kekayaan tidak mampu mengatasi kehampaan batin yang merupakan tanda krisis

spiritual. *Isti'annah* hadir sebagai solusi, mengajarkan ketergantungan total kepada Allah sebagai sumber ketenangan dan kekuatan sejati yang lebih dari sekadar ibadah.

Isti'annah adalah mekanisme spiritual yang membimbing manusia keluar dari jeratan materialisme menuju hidup yang lebih bermakna dan seimbang (Qurothilya, 2025). Dalam konteks inilah, penting untuk mengkaji kembali nilai-nilai spiritual dalam ajaran Islam yang dapat menjadi pedoman untuk menghadapi tantangan zaman, salah satunya melalui konsep *isti'annah*. Konsep ini, dijelaskan di surah pembuka kitab suci Al-Qur'an yang terdapat surat Al-Fatihah ayat 5 yang berbunyi:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan”.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konsep *isti'annah* memiliki signifikansi dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Mahudin dan Ajhuri dalam jurnalnya yang berjudul “Relevansi Konsep *Isti'annah* dalam Menghadapi Musibah Pandemi COVID-19” dan dipublikasikan pada tahun 2022 menegaskan pentingnya *isti'annah* sebagai pendekatan spiritual selama pandemi Covid-19. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menelaah peran *isti'annah* selama pandemi, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *isti'annah* memiliki dimensi praktis yang relevan dalam menghadapi krisis dan tantangan zaman (Mahudin et al., 2022). Sementara itu, Abdul Mukti dan Hajah Makiah dalam jurnalnya yang berjudul “Konsep *Isti'annah* Menurut Perspektif AL-Qur'an” yang diterbitkan pada tahun 2014, dengan menggunakan metode kepustakaan dan analisis dokumen mengidentifikasi tiga bentuk utama *isti'annah* dalam Al-Qur'an memohon kepada Allah, bersabar, dan menegakkan salat, yang menjadi fondasi spiritual umat Muslim (Baharudin & JamiL, 2014). Penelitian lain oleh Ulfa Yumni dalam skripsinya berjudul “Makna Kata Istighosah dan *Isti'annah* dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Semantik)” serta di publikasikan pada tahun 2021 dengan menggunakan pendekatan linguistic dan tafsir untuk mengungkap makna *isti'annah* serta membedakan makna istighosah dan *isti'annah* melalui pendekatan semantic (Yumni, 2021). Meskipun berbagai penelitian telah membahas konsep *isti'annah* dalam konteks musibah dan makna semantik, belum ditemukan kajian yang secara khusus khususnya konsep *isti'annah* dalam Tafsir Bil Imla' karya KH. Zaini Mun'im dengan fenomena materialisme di era modern. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut.

Beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas belum terdapat penelitian yang secara khusus mengungkap relevansi konsep *isti'annah* dalam menghadapi godaan materialisme di era modern, dengan menitikberatkan pada pemikiran KH. Zaini Mun'im dalam *Tafsir Bil Imla'*, pada penelitian ini Penulis akan mengungkap bentuk-bentuk materialisme serta bagaimana konsep *isti'annah* pada Surah Al-Fatihah ayat 5 di tafsirkan dalam *Tafsir Bil Imla' karya KH. Zaini Mun'im* yang menjadi inti dari ajaran ketauhidan dan ketergantungan spiritual seorang hamba kepada Allah SWT. Kemudian bagaimana relevansi konsep *isti'annah* dalam menghadapi godaan materialisme di era modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bentuk-bentuk godaan materialisme di era modern serta menganalisis konsep *isti'ana* dalam *tafsir Bil Imla' karya KH. Zaini Mun'im* pada penafsiran Surah Al-Fatihah ayat 5 sebagai dasar spiritual dalam kehidupan muslim. Penafsiran KH. Zaini Mun'im dalam *Tafsir Bil Imla'* memiliki relevansi yang kuat dalam menghubungkan konsep *isti'ana* dengan tantangan materialisme yang berkembang di zaman sekarang.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tafsir tentang *isti'ana* dalam *Tafsir Bil Imla' karya KH. Zaini Mun'im*, serta memperluas pemahaman nilai-nilai spiritual dalam menghadapi tantangan modern. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi remaja Muslim dalam membangun pola pikir seimbang antara dunia dan akhirat, serta menjadi inspirasi bagi pendidik dan tokoh agama dalam menanamkan nilai tauhid dan ketergantungan kepada Allah di tengah arus materialisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini Penulis menggunakan studi kualitatif dengan jenis studi pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan teknik analisis isi (*konten analisis*) terhadap *tafsir bil imla' karya KH Zaini Mun'im* dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Kajian ini secara spesifik mengeksplorasi kedalaman makna yang terkandung dalam naskah tafsir *bil imla' karya KH Zaini Mun'im* yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap pemikiran lokal pesantren dalam merespons teks suci Al-Qur'an secara tematik dan mendalam.

Adapun sumber data sekunder di dapatkan secara langsung melalui pengumpulan media atau berita online, Artikel, jurnal, skripsi dan buku-buku yang masih terkait dengan judul penelitian. Setelah data terkumpul akhirnya penulis mengorganisasi data dan membuat polarisasi sehingga memudahkan proses interpretasi (Darmalaksana, 2009). Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik melalui buku-buku, jurnal maupun sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Proses analisis data dalam penelitian ini melalui empat tahapan sistematis yang dimulai dari mengidentifikasi penafsiran QS. Al-Fatihah ayat 5. Selanjutnya, dilakukan klasifikasi terhadap nilai-nilai utama dalam konsep *isti'ana* yang kemudian dikontekstualisasikan dengan tantangan fenomena materialisme modern. Tahap akhir dari penelitian ini adalah menarik relevansi antara konsep-konsep tafsir tersebut dengan realitas sosial saat ini, sehingga dihasilkan pemahaman yang aplikatif bagi problematika kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Macam-Macam Godaan Materialisme di Era Modern

Pada era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi, globalisasi ekonomi, dan dominasi media sosial, godaan materialisme hadir dalam berbagai bentuk yang semakin kompleks dan masif. Materialisme, dalam konteks ini, bukan hanya mengacu pada kecintaan terhadap harta benda, melainkan juga pada pola pikir

yang menilai kesuksesan, kebahagiaan, dan nilai diri berdasarkan kepemilikan materi. Berikut ini adalah beberapa bentuk godaan materialisme yang dapat diidentifikasi dalam kehidupan masyarakat modern:

1. Konsumerisme Tanpa Kendali

Konsumerisme berasal dari bahasa Latin *consumere* yang berarti memboroskan atau menghabiskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsumerisme dapat dimaknai sebagai gerakan perlindungan konsumen maupun sebagai paham yang menjadikan barang sebagai tolok ukur kebahagiaan. Secara istilah, konsumerisme merujuk pada perilaku konsumsi berlebihan yang melampaui kebutuhan (Violita, 2023). Konsumerisme inilah melahirkan gaya hidup konsumtif dalam kehidupan masyarakat modern, jika dalam konsumsi tidak lagi terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan telah berubah menjadi gaya hidup konsumtif yang berorientasi pada keinginan dan pencitraan sosial.

Perkembangan teknologi, arus globalisasi, serta dominasi media dan iklan mendorong individu khususnya generasi muda untuk terus membeli barang dan jasa secara berlebihan demi mengikuti tren, mendapatkan pengakuan, atau menunjukkan status. Pola hidup semacam ini menandai hadirnya konsumerisme sebagai budaya dominan yang membentuk cara berpikir, bertindak, bahkan membangun identitas diri. Dampaknya tidak hanya pada aspek finansial, tetapi juga pada nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang mulai tergerus (Faiza et al., 2025). Oleh karena itu, materialisme menjadi akar ideologis yang melahirkan gaya hidup konsumtif dalam bentuk konsumerisme. Fenomena ini menunjukkan bahwa materialisme tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga akan membentuk pola pikir dan identitas masyarakat modern.

2. Flexing di Media Sosial

Pengguna media sosial di Indonesia Pada Januari 2025, tercatat 143 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia, atau setara 50,2% dari total populasi negara (Riyanto, 2025). Sementara itu, penetrasi internet berada di angka 74,6%, dengan total pengguna internet mencapai sekitar 212 juta orang (DataReportal, 2025). Data yang telah di paparkan diatas menunjukkan tingginya ketergantungan terhadap platform digital. Dalam hal ini, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang untuk membangun citra diri. Salah satu fenomena yang mencolok dari penggunaan media sosial adalah flexing, yakni perilaku memamerkan diri atau kekayaan secara berlebihan dan tidak sesuai etika, terutama melalui media sosial (Mira, n.d.).

Flexing banyak dilakukan oleh berbagai kalangan, termasuk selebritas, influencer, bahkan pejabat, demi mendapatkan pengakuan sosial dan menampilkan citra sukses (O. M. P. Putri, 2023). Flexing juga bisa mendorong budaya konsumtif dan materialistis di tengah masyarakat. Ketika seseorang lebih memprioritaskan tampilan luar dan status sosial, nilai-nilai keimanan, akhlak, dan kesederhanaan bisa tergeser. Budaya seperti ini bisa melemahkan solidaritas sosial dan memperbesar jurang antara si kaya dan si miskin (Abdul Jabbar et al., 2025). Fenomena diatas menunjukkan transformasi materialisme yang menjadi identitas sosial yang agresif terpapar nyata melalui perilaku flexing di ruang digital.

3. Budaya Hedonisme

Hedonisme merupakan pandangan hidup yang menjadikan kesenangan dan kenikmatan materi sebagai fokus utama kehidupan. Paham ini sering kali dikaitkan dengan gaya hidup konsumtif, glamor, serta berlebihan yang cenderung mengedepankan kesenangan sesaat atau berfoya-foya (Irwan Heruadi et al., 2024). Hedonisme mendorong perubahan nilai moral masyarakat menjadi berfokus pada pencapaian kesenangan yang ditentukan oleh hawa nafsu.

Kesenangan dalam konteks hedonisme ini Meskipun keinginan untuk bahagia merupakan fitrah manusia, Islam mengajarkan batasan agar tidak berlebihan atau terjerumus dalam kesombongan (wulandari & Siregar, 2024).

Dalam perspektif Islam, perilaku hedonisme yang dalam hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah At-Takatsur ayat 1:

أَهْلَاكُمُ التَّكَاثُرُ (1)

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu".

Ayat ini memberikan pandangan kritis terhadap gaya hidup yang hanya berorientasi pada materialisme dan kesenangan duniawi tanpa memperhatikan dimensi spiritual dan sosial (Muhammad Yusuf Darasyiddin A Safa'a, 2025). Jadi ayat diatas sebagai peringatan bahwa sikap berlebih-lebihan dalam mengejar kenikmatan dunia dapat melalaikan manusia dari tujuan hidup yang sebenarnya. Fenomena ini membuktikan bahwa materialisme bukan hanya soal ekonomi, tetapi telah menjadi cara berpikir yang berbahaya. Ketika kesenangan duniawi jadi standar utama, orang cenderung lupa diri dan hanya mengejar pengakuan sosial. Surah At-Takatsur mengingatkan kita bahwa terjebak dalam perlombaan pamer kemewahan sebenarnya adalah bentuk kelalaian yang bisa menghancurkan tujuan hidup kita yang sesungguhnya".

4. Komersialisasi Agama

Komersialisasi agama merupakan salah satu bentuk materialisme yang sedang marak di era modern. Yang mana menjadikan norma-norma dan nilai-nilai sakral keislaman sebagai *profit-oriented* atau berorientasi pada keuntungan yang diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi melalui mekanisme pasar, juga sebagai komoditas demi kepentingan ekonomi, promosi, atau pencitraan, sehingga makna spiritualnya mulai tergerus dikit demi sedikit (Sandi et al., 2025). NU Online menyoroti bahwa praktik ini kerap muncul dalam bentuk penggunaan aktivitas atau atribut keagamaan semata-mata untuk meraih keuntungan, bukan untuk menegakkan nilai-nilai Islam yang murni (Arif Zamhari, 2011).

Pola ini selaras dengan karakter materialisme yang menempatkan keuntungan duniawi di atas nilai moral dan spiritual. Akibatnya, agama berisiko direduksi menjadi alat pemasaran dan status sosial, memicu pergeseran orientasi umat dari pengabdian kepada Allah menuju pencapaian citra dan kepentingan pribadi. Fenomena komersialisasi ini membuktikan bahwa materialisme membentuk pola pikir masyarakat modern terjebak dalam logika ekonomi yang pragmatis, di mana simbol-simbol keagamaan hanya digunakan sebagai instrumen pencitraan dan alat untuk meraih validasi sosial serta keuntungan materi semata. Berbagai fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya menegaskan bahwa konsep *isti'ana* menjadi

semakin relevan sebagai fondasi spiritual yang mampu menggambarkan orientasi hidup yang terlalu materialistik.

B. Konsep Isti'ana dalam Tafsir Bil Imla' Karya KH. Zaini Mun'im

Dalam kamus Al-Qur'an *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* kata *isti'ana* artinya adalah meminta pertolongan. Kata *isti'ana* berasal dari kata *awnun* yang artinya membantu, dari bentuk isim maf'ul yaitu *musta'an* dari kata kerja *ista'ana-yasta'nu-isti'ana* (meminta pertolongan) yang berarti objek yang dimintai pertolongan. Jadi *isti'ana* berasal dari kata *awnun* yang berarti bantuan atau pertolongan, dan kata *isti'ana* berasal dari firman Allah didalam surat Al Fatihah ayat 5 yang berbunyi:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya "hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan" (Al-Ashfahani, 2017).

Menurut Quraish Shihab *isti'ana* adalah kesadaran bahwa manusia tetap harus berusaha, tetapi hasil akhir sepenuhnya bergantung kepada Allah. Menurut beliau meminta pertolongan kepada Allah bukan berarti pasif, melainkan mengakui keterbatasan diri sebagai hamba setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Jadi *isti'ana* bukan berarti tanpa usaha namun juga harus berikhtiar dengan menyadari bahwa diri ini hanyalah sebagai hamba sedangkan penentu hasil yakni sang pencipta alam semesta (M. Quraish Shihab, 2013).

KH Zaini Mun'im, menafsirkan Al-Qur'an melalui metode *tahlili* dengan corak *adabi al-ijtima'i* sebuah pendekatan yang memadukan keindahan bahasa dengan nuansa sosial. Corak ini tampak jelas dalam salah satu karya beliau yakni *Tafsir Bil Imla'* (Fawaid, 2019). Salah satu kitab tafsir yang memberikan pemahaman yang khas tentang konsep *isti'ana*.

Dalam penafsirannya KH. Zaini Mun'im menjelaskan bahwasanya *isti'ana* adalah permohonan seorang hamba yang pada dasarnya lemah yang tak mampu berdiri sendiri kepada Allah yang memiliki kekuasaan penuh atas segalanya, jadi konsep *Isti'ana* ini mencakup permohonan keselamatan, kelancaran sarana, dan sebab-sebab baik materi maupun ilmu, namun seluruh sebab itu tidak akan berfungsi tanpa izin Allah (Zaini, n.d.). Oleh sebab itu, setiap urusan harus diringi dengan usaha lahiriah sesuai kemampuan setiap manusia, namun keberhasilan sepenuhnya tetap berada dalam genggaman kehendak sang kuasa.

Di sisi lain KH. Zaini Mun'im juga menegaskan dalam kitab tafsirnya bahwasanya meminta bantuan kepada makhluk, termasuk kepada orang-orang saleh atau para wali melalui doa dan syafaat, diperbolehkan selama dipahami sebagai bentuk ikhtiar, bukan ibadah kepada mereka karena pada hakikatnya bantuan makhluk hanyalah sebab atau perantara, sedangkan Allah adalah penentu hasil sesungguhnya (M. Quraish Shihab, 2013).

Isti'ana dalam perspektif Tafsir Bil Imla' merupakan perpaduan antara kesadaran akan kelemahan manusia, upaya maksimal dalam bertindak, serta ketundukan total kepada Allah sebagai satu-satunya sumber pertolongan yang sejati. Menariknya, pada penafsiran KH. Zaini mengaitkan *isti'ana* dengan pembentukan spiritualitas dan etika sosial. Menurut beliau seorang Muslim yang memahami

isti'anah akan bersikap seimbang antara usaha dunia dan ibadah. Ia akan bekerja keras, memanfaatkan ilmu, teknologi, dan kerjasama sosial, tetapi hatinya tetap tawakal kepada Allah. Sikap ini menjadi benteng dari godaan materialisme modern, yang kerap menuhankan harta dan kedudukan. *Isti'anah* menanamkan nilai *qana'ah* (merasa cukup), syukur, sabar, dan kepedulian sosial seperti zakat, sedekah, dan tolong-menolong.

Dengan demikian, penafsiran KH. Zaini Mun'im menunjukkan bahwa *isti'anah* bukan hanya sekadar konsep teologis, melainkan dasar spiritual yang aplikatif. Ia membentuk kepribadian Muslim yang rendah hati, berusaha maksimal, dan bersandar sepenuhnya kepada Allah. Nilai ini sangat relevan di era modern yang penuh tantangan dan godaan materialisme.

C. Relevansi Konsep *Istia'nah* dalam Menghadapi Godaan Materilisme di Era Modern

Penafsiran KH. Zaini Mun'im ini memiliki relevansi yang sangat kuat di tengah era modern yang dipenuhi godaan materialisme. Materialisme modern sering kali mendorong manusia untuk meyakini bahwa kekayaan, kekuasaan, dan teknologi adalah sumber utama kebahagiaan dan keberhasilan. Fenomena ini mengakibatkan sebagian orang terjebak dalam pola hidup konsumtif, menghalalkan segala cara untuk memperoleh harta, serta melupakan dimensi spiritual dan ketergantungan kepada Allah.

Dalam konteks ini, konsep *isti'anah* menurut KH. Zaini Mun'im di dalam tafsirnya memberikan landasan spiritual yang menyeimbangkan antara usaha duniawi dan kesadaran ilahiah. Berikut beberapa relevansi konsep *istia'nah* dalam menghadapi godaan materilisme di era modern serta solusi terhadap materialisme:

1. Penguatan Tauhid

Penghambaan total hanya kepada Allah dan penolakan terhadap ketergantungan hati kepada selain-Nya. Pemikiran Ibnu Katsir mengenai tauhid menekankan keharusan mengesakan Allah dalam setiap aspek kehidupan, tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam niat dan perbuatan (Daulay et al., 2026). Di tengah realitas modern yang ditandai oleh menurunnya kesadaran spiritual dan menguatnya orientasi material, pandangan ini berfungsi sebagai pengingat bagi umat Islam untuk kembali kepada hakikat tauhid. tauhid sebagai dasar orientasi hidup, memperkuat keimanan, membentuk akhlak, dan mendorong transformasi sosial umat Islam (Dzikrulloh, 2021).

Dalam hal ini konsep *isti'anah* menurut KH. Zaini Mun'im mengarahkan seorang Muslim agar senantiasa menjadikan Allah sebagai tumpuan utama pertolongan, tanpa menafikan kewajiban untuk berusaha secara optimal (Zaini, n.d.). Internalitas nilai tauhid dan *isti'anah* tersebut melahirkan keseimbangan antara aspek keimanan, penggunaan akal secara rasional, dan pembentukan akhlak, serta memposisikan urusan dunia bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana pengabdian kepada Allah dan perwujudan kemaslahatan bersama (Ridwan et al., 2025). Ini mencegah manusia dari sikap "menyembah harta" atau menjadikan materi sebagai tujuan hidup.

2. Disiplin Ikhtiar yang Beretika

Disiplin ikhtiar ini berimplikasi pada kemampuan untuk menghindari ambisi yang tidak etis. Dalam perspektif ekonomi Islam, pengendalian ambisi ini menjadi penting karena perilaku konsumtif yang berlebihan sering kali dipicu oleh orientasi materialistik yang tidak terkendali. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai spiritual, seperti *isti'anah*, berperan dalam membentuk sikap moderat dalam aktivitas ekonomi sehingga individu tidak terjerumus pada praktik yang melampaui batas etika dan syariat (A. Putri et al., 2025).

Dalam tafsirnya KH. Zaini Mun'im menegaskan bahwa konsep *isti'anah* tidak bermakna sikap pasrah tanpa usaha. Seorang Muslim tetap dituntut untuk berperan aktif dalam membangun peradaban melalui penguasaan ilmu pengetahuan, pemanfaatan teknologi, serta penguatan ekonomi umat. Namun, seluruh aktivitas tersebut harus dilaksanakan dalam kerangka ketaatan kepada Allah dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariat. Pemahaman ini berfungsi membentengi umat Islam dari perilaku serakah, *hedonis*, dan konsumtif, sekaligus menumbuhkan orientasi hidup yang berlandaskan kemaslahatan dan kebermanfaatan sosial (Zaini, n.d.).

Dalam menghadapi arus materialisme, konsep *isti'anah* menuntun seorang Muslim untuk tetap bekerja keras secara profesional dan halal dengan menjadikan Allah sebagai sandaran utama pertolongan, tanpa menghalalkan segala cara demi pencapaian materi. Sikap ini mendorong penguatan nilai kejujuran dalam transaksi, tanggung jawab dalam menjalankan profesi, serta pengendalian ambisi ekonomi agar tidak melampaui batas etika dan syariat (Wahyuni et al., 2022). Tawakal berfungsi sebagai pengendali moral yang meneguhkan kesadaran bahwa keberhasilan bukan semata hasil kemampuan manusia, melainkan karunia Allah, karena tawakal dalam Al-Qur'an merupakan bentuk penyerahan diri kepada Allah setelah ikhtiar yang maksimal (Setiawan & Mufariah, 2021). Sehingga orang bertawakkal tidak akan melahirkan kesombongan, dan kegagalannya pun tidak akan menjerumuskan pada keputusan (Iting et al., 2025).

3. Penguatan Spiritualitas di Tengah Aktivitas

Penguatan spiritualitas tersebut berimplikasi pada kemampuan individu dalam menghindari ilusi kebahagiaan batin, yakni kebahagiaan yang hanya bertumpu pada pencapaian materi. Pada masyarakat modern yang dipengaruhi oleh materialisme, kebahagiaan sering direduksi menjadi akumulasi kekayaan serta pemenuhan hasrat konsumsi. Kondisi ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa orientasi materialistik mendorong terbentuknya pola hidup konsumtif dan menjadikan kepemilikan materi sebagai tolok ukur utama kebahagiaan, sehingga secara gradual menggeser peran nilai-nilai spiritual dalam kehidupan (Cahyani, 2025).

Melalui pendekatan konsep *isti'anah* menurut KH. Zaini Mun'im menekankan pentingnya pembinaan hati melalui ibadah sebagai landasan dalam seluruh aktivitas kehidupan, termasuk dalam urusan ekonomi. *Isti'anah* tidak dipahami sebagai sikap pasif, tetapi sebagai penegasan bahwa ketergantungan utama seorang Muslim adalah kepada Allah sambil tetap aktif berikhtiar. Pemahaman ini relevan dengan nilai-nilai *Islamic Work Ethic* yang mengintegrasikan spiritualitas dengan aktivitas produktif, di mana kerja keras dan komitmen pada nilai etika menjadi bagian dari pengabdian kepada Allah (Putro & Riyono, 2019).

Pendekatan *isti'anah* dalam aktivitas ekonomi menuntut adanya keseimbangan antara produktivitas kerja dan intensitas ibadah. Implementasi konkret dari prinsip ini tercermin dalam komitmen menjaga shalat tepat waktu meskipun berada dalam kesibukan, memperbanyak doa sebelum dan sesudah bekerja, serta membiasakan dzikir sebagai sarana pengendalian batin. Dimensi spiritual tersebut berfungsi menjaga orientasi hati agar tidak terjebak dalam pola pikir materialistik yang menjadikan capaian materi sebagai tolok ukur utama keberhasilan hidup (Bhakti, 2020).

4. Transformasi Harta Menjadi Instrumen Kemaslahatan

Transformasi harta tersebut terwujud dalam praktik mengubah materi menjadi ibadah, yakni melalui pengelolaan dan distribusi kekayaan yang berorientasi pada kemaslahatan. Dalam Islam pemanfaatan harta melalui zakat, infak, dan sedekah dipahami sebagai bentuk aktualisasi iman yang mampu mengarahkan kepemilikan pada kemaslahatan sosial dan pemberdayaan umat. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan zakat, infak, dan sedekah secara terstruktur dapat membantu pemberdayaan ekonomi masyarakat dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, sehingga distribusi harta tidak hanya berputar di antara kelompok kaya tetapi juga memperluas manfaat kepada mereka yang membutuhkan (Huda, 2016). Dengan landasan tersebut, *isti'anah* menjadi fondasi spiritual yang menyeimbangkan orientasi duniawi dan ukhrawi serta membentengi individu dari kecenderungan materialisme yang dapat merusak keimanan dan akhlak sosial (Permana & Usman, 2025).

Dalam konteks inilah sang mufassir Nusantara KH. Zaini Mun'im dalam tafsirnya menegaskan bahwa konsep *isti'anah* menurut beliau bukan hanya tentang menohon pertolongan namun seorang Muslim dituntut untuk mengintegrasikan ikhtiar secara optimal dengan doa yang ikhlas, serta memosisikan harta dan teknologi sebagai sarana pengabdian kepada Allah, bukan sebagai tujuan akhir kehidupan. Ketergantungan hati harus tetap diarahkan sepenuhnya kepada Allah sebagai sumber pertolongan sejati, sementara aktivitas duniawi dijalankan dalam kerangka ketaatan dan etika syariat (Zaini, n.d.). Pendekatan ini sejalan dengan kajian yang menekankan bahwa spiritualitas Islam berperan penting dalam membentuk etika kerja dan orientasi hidup yang tidak materialistik (Putro & Riyono, 2019).

5. Pengembangan Sikap Qana'ah dan Syukur

Konsep *isti'anah* menumbuhkan kesadaran bahwa kecukupan hidup tidak diukur dari banyaknya kepemilikan materi, melainkan dari sikap batin yang merasa cukup atas ketentuan Allah (Madany, 2015). Nilai *qana'ah* dan syukur berperan strategis dalam menangkal konsumtifisme yang merupakan manifestasi dari materialisme modern. Prinsip ini selaras dengan firman Allah di dalam al Qur'an yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝

"*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu*" (QS. Ibrahim [14]: 7), yang menegaskan bahwa keberlimpahan sejati bersumber dari syukur, bukan dari akumulasi harta. Oleh karena itu, nilai *qana'ah*, syukur, dan sabar menjadi fondasi spiritual untuk membendung kecenderungan

manusia terjebak dalam orientasi materialistik yang berlebihan, sebagaimana Al-Qur'an mengingatkan bahwa kecintaan berlebih pada harta dapat melalaikan manusia dalam hal ini di jelaskan pula dalam al qur'an surat at takatsur ayat 1-2 (Ziyadaturrohmah et al., 2025).

Dalam masyarakat yang cenderung mengukur keberhasilan melalui kepemilikan dan konsumsi, konsep isti'anah menurut KH. Zaini Mun'im mengajarkan bahwa seorang Muslim yang memahami *isti'anah* akan menjaga shalat, memperbanyak doa dan dzikir, serta membiasakan syukur dan qana'ah (Zaini, n.d.). Ajaran *isti'anah* ini memberikan alternatif paradigma dengan menekankan pengendalian diri dan rasa cukup. Dengan landasan spiritual ini, mampu menghadapi godaan dunia modern tanpa kehilangan arah hidup. Materialisme tidak akan menguasai hatinya karena meyakini bahwa keberkahan dan kebahagiaan bukan berasal dari materi, tetapi dari pertolongan Allah. Dengan demikian, penafsiran KH. Zaini Mun'im mengenai isti'anah menjadi pedoman penting untuk menghadapi tantangan modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa materialisme di era modern tidak hanya hadir sebagai fenomena ekonomi, tetapi telah berkembang menjadi konstruksi nilai yang membentuk orientasi hidup individu manifestasinya terlihat dalam berbagai bentuk seperti *konsumerisme* berlebihan, budaya *flexing* di media sosial, *hedonisme*, serta komersialisasi agama, yang secara perlahan menggeser orientasi hidup manusia dari nilai-nilai spiritual menuju pemujaan terhadap materi. Secara analitis, fenomena tersebut menandai terjadinya pergeseran paradigma dari orientasi spiritual menuju orientasi material, yang berdampak pada melemahnya kesadaran keagamaan, krisis makna hidup, serta ketidakseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi, khususnya di kalangan remaja. Berdasarkan analisis terhadap *Tafsir Bil Imla'* karya KH. Zaini Mun'im, konsep isti'anah tidak hanya dimaknai sebagai permohonan pertolongan kepada Allah, tetapi sebagai prinsip integratif antara ikhtiar maksimal dan ketergantungan total kepada Allah. Konsep ini terbukti relevan dalam menghadapi fenomena materialisme modern karena mampu menyeimbangkan orientasi duniawi dan ukhrawi serta membentuk karakter muslim yang beretika, tawakal, dan berorientasi kemaslahatan dan tidak menjadikan materi sebagai tujuan akhir kehidupan.

Konsep *isti'anah* memiliki relevansi yang aplikatif dalam menghadapi berbagai godaan materialisme di era modern. Melalui penguatan nilai tauhid, penerapan ikhtiar yang berlandaskan etika, internalisasi spiritualitas dalam setiap aktivitas, transformasi harta menjadi sarana kemaslahatan, serta pengembangan sikap *qana'ah* dan syukur, *isti'anah* berfungsi sebagai mekanisme spiritual yang efektif dalam mengendalikan kecenderungan konsumtif dan orientasi materialistik. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga bisa menjadi pondasi dalam menghadapi tantangan modern materialisme. penelitian ini memberikan kontribusi sebagai upaya mengintegrasikan kajian tafsir lokal khususnya pemikiran KH. Zaini Mun'im dalam *Tafsir Bil Imla'* dengan isu materialisme kontemporer di kalangan remaja. Penelitian ini tidak hanya

memperkaya khazanah tafsir tematik, tetapi juga menghadirkan pendekatan solutif berbasis nilai-nilai spiritual Islam dalam merespons tantangan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jabbar, Ryanpasha, F., Gunawan, F., & Harahap., M. M. S. (2025). Flexing Sebagai Bentuk Nilai Penyimpangan Tawadhu : Motivasi gen Z Pamer di Media Sosial. *Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education*, June, 0–12. <https://doi.org/10.24036/XXXXXX-XX-0000-00>.
- Afriyanto, D. (2024). *Khazanah Kultum Islam* (dewi esti Restiani (ed.); Cetakan 1). CV Jejak.
- Aisyah, H. L. (2023). Materialisme Dalam Kajian Ilmu Filsafat. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 3(3), 139–148. <https://doi.org/10.52690/jitim.v3i3.717>.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur 'an* (Ruslan Nurhadi (ed.); cetakan 1). Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Arif Zamhari. (2011). *Komersialisasi Agama di Tengah-tengah Kita*. NU ONLINE. <https://nu.or.id/warta/komersialisasi-agama-di-tengah-tengah-kita-u4fl5>.
- Baharudin, A. M. Bin, & JamiL, H. M. T. binti. (2014). *o22 konsep isti'ana menurut perspektif Al Qur'an*. 2014(November), 17–18. <http://rmc.kuis.edu.my/irmic/wp-content/uploads/2014/12/o22-KONSEP-ISTI-ANAH-MENURUT-PERSPEKTIF-AL-QURAN.pdf>.
- Bhakti, W. P. (2020). pengaruh intensitas membaca asmaul husna dan sholat dhuhur berjamaah terhadap kontrol diri siswa MA di kota Pekalongan. *wahana akademika: jurnal studi islam dan sosial*, 7(April), 13–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/wa.v7i1.3865>.
- Cahyani, P. (2025). Fenomena Perilaku Konsumtif di Era Digital dalam Perpektif Psikologi Islam. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(6), 941–950. <https://doi.org/10.62387/naafi.vii6.297>.
- Darmalaksana, W. (2009). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *digital library UIN sunan gunung djati*, 1–6. <https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>.
- DataReportal. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>.
- Daulay, M. F., Azman, D., & Akbar, A. (2026). Makna Ketauhidan Dalam Tafsir Al-Qur 'an Al -Azim Karya Ibnu Katsir. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 12463–12475.
- Dzikrulloh. (2021). Transformasi Nilai Tauhid dan Filosofis Ibadah pada pengembangan Ekonomi Islam. *jurnal ekonomi syariah*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.32764/izdihar.viii.1687>.
- Faiza, N., Abdullah, M. N. A., & Mujayapura, M. R. R. (2025). Budaya Konsumtif Di Era Digital: Strategi Kapitalisme Dalam Menciptakan Kebutuhan Semu. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 09(01), 13–27. <https://doi.org/Prefix 10.22437 by Crossref>

- Fawaid, A. (2019). Filologi Naskah Tafsîr Bi Al-Imlâ' Surat Al-Baqarah Karya Kyai Zaini Mun'Im. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 20(2), 143–162. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-02>.
- Huda, M. (2016). *Konfigurasi Infak Sedekah, Zakat, dan Wakaf Untuk Kemandirian Umat Sebuah Model Integratif Membangun Filantropi Islam di Era Indonesia Kontemporer*. 08, 124–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/justicia.v8i2.536>.
- Irwan Heruadi, Resnita Resnita, Ikbal Saogo, Aldo Master, & Junardi Sihalo. (2024). Filsafat Hedonisme Epikuros: Sebagai Refleksi Bagi Remaja Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 11–23. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.192>.
- Iting, A., Yusuf, M., & Haddade, H. (2025). Al Tawakkal dalam Al Qur'an. *Al Ubudiyah: jurnal pendidikan dan studi islam*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.55623/au.v6i1.380>.
- M. Quraish Shihab. (2013). Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an). In *Penerbit Lentera Hati* (cetakan 5). Penerbit Lentera Hati.
- Madany, A. M. (2015). Syukur dalam Perspektif al-Qur'an. *Az-Zarqa': jurnal hukum bisnis islam*, 7(1), 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/azzarqa.v7i1.1491>
- Mahudin, Imam, M., & Ajhuri, K. F. (2022). Relevansi Konsep Isti'anah dalam Menghadapi Musibah Pandemi COVID-19. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 2(1), 135–146.
- Mira, N. I. (n.d.). *Penerapan zuhud pada perilaku flexing di media sosial (Studi Fenomenologis Pada Beauty Influencer)* [UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/36552>.
- Muhammad Yusuf Darasyiddin A Safa'a. (2025). Hedonisme generasi Z dalam sorotan Q.S. At Takatsur: Analisis komparatif tafsir Sayyid Quthb dan Quraish Shihab. *El-Maqra': TafsirdanHadis Dan Teologi*, 5(1), 24–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.31332/elmaqra.v5i1.10698>.
- Nadhifah, S. N., & Syakur, A. (2025). Etika Konsumsi Dan Tantangan Hedonisme Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Jesya*, 8(1), 557–568. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1928>.
- Permana, E. G., & Usman, M. (2025). Pengelolaan Zakat, Infak, dan Sedekah dalam Perspektif Maqasid Syariah: Studi Kasus LAZDA RIZKI Jember. *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 827–844. <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i2.292>.
- Putri, A., Ilmi, Z., Indah, S., Sari, N., & Sa, H. (2025). Perilaku Konsumtif Menurut Etika Bisnis Islam. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan (JEAP)*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jeap.v3i1>.
- Putri, O. M. P. (2023). Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 1204–1212. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.6824>.
- Putro, T. A. D., & Riyono, B. (2019). Islamic work ethic: nilai-nilai spiritulitas islam pada PT. Andromeda. *psikoislamedia: jurnal psikologi*, 4, 137–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v4i2.5785>.

- Qurothilya, F. N. (2025). *Konsep Isti'anah dalam Al-Qur'an* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/34517>.
- Ridwan, A. R., Meilinda, A., Luthfiah, K., & Wulandari, U. (2025). Dimensi-Dimensi Islam. *moral: kajian pendidikan islam*, 2, 344-351. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.1109>.
- Riyanto, A. D. (2025). *Hootsuite (We are Social): Data Digital Indonesia 2025*. Copyright andi.link. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2025/>.
- Sandi, T., Simamora, & Aisah, sukiman N. (2025). Telaah Terhadap Ayat-Ayat yang Menggambarkan Fenomena Komersialisasi Agama Islam : Studi Tafsir Tematik. *Al fahmu: ilmu al qur'an dan tafsir*, 4(1), 168-184. <https://doi.org/https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.491>.
- Setiawan, D., & Mufarihah, S. (2021). Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *jurnal studi al Qur'an*, 17(1), 1-18. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JSQ.017.1.01>.
- Violita, M. D. (2023). *Konsumerisme Masyarakat Urban: Konsep, Sejarah, dan Pengaruhnya terhadap Pola Gaya Hidup (Kajian Kritis Etika Deontologi Immanuel Kant)* (gede agus siswadi (ed.); cetakan 1). Nilacakra.
- Wahyuni, E. F., Hilal, S., & Madnasir. (2022). Analisis Implementasi Etika Kerja Islam , Ekonomi Hijau dan Kesejahteraan dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3476-3486. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6594>.
- wulandari, & Siregar. (2024). Kisah Hedonisme Qarun dan Kaum Saba' dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce. *Jurnal semiotika-Q kajian ilmu al-Quran dan Tafsir*, 04, No. 1., 30. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.25116>.
- Yumni, U. (2021). makna kata istighosah dan isti'anah dalam Al-Quran (Studi Analisis Semantik). In *Skripsi*. universitas islam negri suska Riau.
- Zaini, M. (n.d.). *tafsir surah al-fatihah* (cetakan 1). ma'had nurul jadid al islami.
- Ziyadaturrohmah, N., Mansur, S., Wita, Sholihah, M. P. M., & Hamdie, M. Z. (2025). Makna Syukur dalam Al-Qur ' an dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern. *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, 2(November), 45-53. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i4.1523>.